

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang

Mukhammad Ali Kafi^{1*}, Ahmad Fauzi², Nasyrul Syarif³

¹⁻³ Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

Email: kafimukhammad2808@gmail.com¹, ahmadfauzi007@gmail.com², mumtaz.oke@gmail.com³

Alamat: Jl. KH Wachid Hasyim 62, Bandar Lor, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur 64114

Korespondensi Penulis: kafimukhammad2808@gmail.com*

Abstract. *Indonesia is a pluralistic nation because it consists of various tribes, religions, ethnicities, cultures and languages. This diversity is found in various regions spread from Sabang to Meraoke. Every Indonesian citizen is obliged to maintain this diversity by upholding the foundation of the Indonesian state and the motto of Bhinneka Tunggal Ika in order to create national unity. Looking at the existing phenomena and referring to previous research, there are still many undesirable events happening in the environment around us today. Therefore, it is necessary to internalize the values of multicultural education. From the description above, there are three focuses studied in this thesis, namely (1) how is the process of transforming the value of multicultural education in the Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang boarding school? (2) how is the process of transacting the value of multicultural education in the Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang boarding school? (3) how is the process of internalizing the value of multicultural education in the Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang boarding school?. This research uses the type of field research, with a qualitative approach, The research subjects consisted of the head of the cottage, administrators, educators, and students, Data collection techniques were taken from interviews, observation, and documentation. Based on the results of the study, it can be seen that: (1) the value transformation process is educators use an approach to introduce students to good and bad values. (2) the value transaction process is educators conducting two-way communication or interaction between students and educators that are reciprocal. (3) The process of trans-internalization of this value is that the educator in front of the santri is no longer a physical figure, but his personality attitude or personality or mental communication that plays an active role. In this process, educators always provide examples of good values in everyday life.*

Keywords: Value Transformation, Value Transaction, Value Trans-internalization.

Abstrak. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk karena terdiri atas berbagai suku, agama, etnis, budaya dan bahasa yang berbeda-beda. Keanekaragaman tersebut terdapat diberbagai wilayah yang tersebar dari Sabang sampai Meraoke. Setiap warga negara Indonesia berkewajiban menjaga keanekaragaman tersebut dengan menjunjung tinggi dasar negara Indonesia dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika agar tercipta persatuan dan kesatuan bangsa. Melihat fenomena yang ada serta merujuk pada penelitian terdahulu masih banyak peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan terjadi di lingkungan sekitar kita saat ini. Maka dari itu perlu adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural. Dari uraian di atas, terdapat tiga fokus yang dikaji dalam tesis ini, yaitu (1) bagaimana proses transformasi nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang? (2) bagaimana proses transaksi nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang? (3) bagaimana proses trans-internalisasi nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang?. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan, dengan pendekatan kualitatif, Subjek penelitian terdiri dari ketua pondok, pengurus, pendidik, dan santri, Teknik pengumpulan data diambil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa: (1) proses transformasi nilai ini pendidik menggunakan pendekatan untuk mengenalkan kepada santri nilai-nilai yang baik dan buruk. (2) proses transaksi nilai ini pendidik melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara santri dan pendidik yang bersifat timbal balik. (3) proses trans-internalisasi nilai ini pendidik dihadapan santri bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap kepribadiannya atau komunikasi kepribadian atau mental yang berperan secara aktif. Dalam proses ini pendidik selalu memberikan contoh nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Transformasi Nilai, Transaksi Nilai, Trans-Internalisasi Nilai.

1. LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia dikenal sebagai negara yang kompleks, dikarenakan hampir semua agama besar seperti Islam, Kristen baik Protestan maupun Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu ada di Indonesia. Di luar keberagaman agama bangsa Indonesia juga terdiri dari masyarakat yang beraneka ragam yang terdiri dari berbagai macam suku, etnis, bahasa, dan budaya. Dengan keberagaman serta kekayaan bangsa Negara Indonesia memiliki potensi sekaligus resiko. Potensi untuk kedaulatan di atas keberagaman, dan resiko konflik disebabkan keberagaman itu sendiri. Keragaman sebagai aset kekayaan bangsa disatu sisi, disisi lain kondisi sangat rawan konflik disebabkan keragaman itu sendiri. Pentingnya pengelolaan keberagaman untuk mempertahankan kesatuan bangsa Indonesia dan memperjuangkan kemajuannya (Dera Nugraha, 2020).

Masyarakat majemuk (pluralisme) sebagai identitas bangsa Indonesia meniscayakan suatu konsep persatuan di atas keberagaman. Sangat diperlukan konsep multikulturalisme. Multikultural berpijak pada pengakuan tentang keanekaragaman budaya, tradisi, gaya hidup, agama, dan bentuk-bentuk perbedaan lainnya. Dalam keragaman dan perbedaan harus didukung dengan sebuah sikap terbuka. Sikap multikultural diperlukan dengan mengedepankan keterbukaan dan menerima setiap perbedaan yang ada. Sudah seharusnya setiap individu hendaknya menumbuh kembangkan sikap multikultural dengan keyakinan, perbedaan jika tidak dikelola dengan baik maka akan timbul sebuah konflik, namun bila mampu mengelola dengan baik maka perbedaan adalah sebuah anugerah dan produktif. Sikap multikultural akan efektif jika setiap individu menyadari bahwa manusia tidak ada yang sempurna dan selalu membutuhkan interaksi sosial dan kesetaraan dengan manusia lain (Indah Wahyu Ningsih, 2022).

Komunikasi yang baik dan pergaulan yang rukun bisa terjalin karena antara pengurus, pendidik dan santri yang lain tidak ada yang menyinggung, mengejek, dan menghina agama dan keyakinan. Tidak ditemukan diskriminasi atau intoleransi dalam komunikasi dan interaksi yang berlangsung dalam lingkungan pondok pesantren bahkan para pendidik maupun pengurus dan peserta didik atau santri berusaha untuk saling menghormati perbedaan serta menghargai keyakinan di antara mereka (Ahmad Hanif Fahrudin dkk, 2021).

Pondok pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang tidak hanya terfokus pada ilmu agama saja, terdapat juga konsep untuk memperkuat pendidikan tentang identitas nasional dan kebangsaan untuk membangun rasa cinta tanah air, sikap kebersamaan, sikap menghargai, dan saling menghormati. Mendukung peran keluarga dalam membentuk nilai-nilai positif dan

memantau perilaku anak-anak santri sebagai upaya pencegahan sikap radikalisme dan ekstremisme. Dengan menggunakan pendekatan holistik, kolaboratif dari berbagai pihak dan tindakan preventif yang komprehensif dapat membantu masyarakat untuk memahami dan menanggulangi faktor-faktor yang menyebabkan munculnya sikap radikal.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Internalisasi

Mengutip konsep dari pakar pendidikan telah mendefinisikan tentang internalisasi. Berikut pengertian internalisasi menurut Robert di dalam Anissa Noviani, mendefinisikan internalisasi merupakan proses menyatukan nilai ke dalam pribadi seseorang yang berakibat pada tingkah laku orang tersebut dan bersifat permanen. Dengan demikian, internalisasi adalah proses menanamkan nilai pada seseorang yang berimplikasi pada tingkah laku sehari-hari (Anissa Noviani, 2023:11-12).

Sesuai dengan pandangan Muhaimin yang telah diambil oleh Nurdin dalam bukunya, yang menguraikan tiga tahap dalam pembinaan santri, yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Tranformasi Nilai

Dalam tahap ini, pendidik menggunakan pendekatan untuk mengenalkan siswa pada konsep-konsep nilai baik dan buruk. Usaha yang dilakukan untuk tetap melestarikan atau mengembangkan nilai-nilai yang baik dan buruk. Selama tahap ini, komunikasi terbatas pada percakapan antara guru dan siswa (Sundari, 2024).

2) Tahap Transaksi Nilai

Suatu tahap pendidikan dengan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini, guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respons yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu (Ahmad Faisol dan Luluk Mashluchah, 2024).

3) Tahap Trans-Internalisasi

Tahap ini merupakan tahap yang jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal

ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya (Erwan dkk, 2023).

Mengenai tujuan internalisasi, hal ini dilakukan untuk mengadopsi nilai-nilai baru atau memperkuat nilai-nilai yang sudah ada pada setiap individu atau kelompok (Salman, 2023). Selain itu, menurut Robert di dalam Ahmad Tafsir, terdapat tiga hal pokok dari tujuan internalisasi nilai, yaitu sebagai berikut (Subar Junanto, 2020):

- 1) Mengetahui (*knowing*) nilai-nilai yang akan ditanamkan disampaikan kepada penerima agar mereka memahami konsep nilai tersebut dengan baik sebelumnya.
- 2) Mampu melaksanakan atau mengerjakan (*doing*) apa yang telah diketahui. Tidak hanya mendapat informasi, tapi juga dilatih untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan praktis.
- 3) Menjadi seperti yang diketahui (*being*) merupakan inti dari internalisasi. Tidak hanya sekedar memahami, tapi nilai-nilai tersebut juga harus menyatu dengan kepribadian individu.

B. Konsep Pendidikan Multikultural

James Banks di dalam Wasitohadi dan Theresia Sri Rahayu, mengemukakan pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan dalam proses belajar mengajar yang berlandaskan pada keyakinan dan nilai-nilai demokrasi, dengan pengakuan mengenai keberadaan masyarakat sebagai masyarakat yang kebudayaannya majemuk, serta dengan maksud mengoptimalkan pengembangan intelektual, sosial dan personal semua siswa tanpa melihat latar belakangnya (Wasitohadi, 2023).

James Banks di dalam Ana Septianing Mutia menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan dan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan peserta didik, yaitu (Ana Septianing Mutia, 2023):

- 1) Dimensi Integrasi Isi atau Materi
- 2) Dimensi Kontruksi Pengetahuan (*knowledge construction*)
- 3) Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reaction*)
- 4) Dimensi pendidikan yang sama atau adil (*equitable pedagogy*)
- 5) Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and sosial structure*).

Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak. Adapun tujuan pendidikan multikultural yaitu (Agus Salim dan Wedra Aprison, 2023):

- 1) Pengembangan literasi etnis dan budaya pendidikan
- 2) Perkembangan pribadi dasar psikologis pendidikan
- 3) Klarifikasi nilai dan sikap pendidikan
- 4) Kompetensi pendidikan multikultural
- 5) Kemampuan ketrampilan dasar

Abdullah Aly di dalam Ja'far Abdul, Fatah rahayu Umi, dan Rizwar Achmad berpendapat tentang nilai multikultural yang terdiri dari toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial. Pendapat ini didasarkan pada teori ilmuwan barat yaitu James Banks (Abdul Ja'far, 2023). Selain itu, Amin Abdullah juga menyatakan di dalam Arini Noor Izzati bahwa nilai multikultural mencakup nilai keadilan, kemanusiaan, kesederajatan dan kedamaian (Arini Noor Izzati, 2023).

Selain pendapat diatas, ada beberapa nilai yang dikemukakan oleh James Banks di dalam Lailatul Mubarakah yang disampaikan UNESCO di Jenewa dimana pendidikan multikultural direkomendasikan pada beberapa hal, diantaranya (Lailatul Mubarakah, 2024):

- 1) Pendidikan harus mampu mengembangkan dan mengakui nilai-nilai secara pribadi yang menyangkut kebhinekaan.
- 2) Pendidikan mampu meneguhkan jati diri.
- 3) Pendidikan mampu menyelesaikan konflik secara damai.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau ucapan, serta perilaku orang yang diamati. Dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari sudut pandang partisipan (Feny Rita Fiantika dkk, 2022).

Sedangkan jenis penelitian ini yang digunakan adalah etnografi yaitu studi yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami di sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu untuk memahami sebuah budaya tertentu dari sisi pandang pelakunya. Para ahli menyebutnya sebagai penelitian lapangan, karena memang

dilaksanakan di lapangan dalam latar alami (Urip Sulistiyo, 2023). Peneliti mengamati perilaku seseorang atau kelompok sebagaimana apa adanya. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dan mempelajari dokumen atau artifak secara jeli. Dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian etnografi ini, peneliti berusaha menggambarkan kejadian-kejadian yang ada di lapangan sesuai dengan kondisi yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang.

4. HASIL dan PEMBAHASAN

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural baiknya diperlukan selalu adanya koordinasi antara pengurus atau pendidik dan juga pengasuh untuk memberikan pengetahuan tentang bagaimana nilai pendidikan multikultural yang baik dan benar (Fawaid Zainal Arifin, 2024). Dalam proses internalisasinya dilakukan dengan dua cara yaitu, dengan cara pembelajaran di dalam kelas. Kedua, melalui kegiatan di luar jam pelajaran seperti melakukan kebersihan pondok secara gotong royong, pemilihan ketua pondok secara demokrasi, saling menghargai sesama santri yang lain dengan tidak membedakan ras, suku, adat masing-masing santri, bersikap sopan santun kepada santri senior dan saling mengasihi kepada santri junior.

Seperti yang diungkapkan oleh sekretaris Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang: “Santri sudah menghargai orang lain, mereka tidak menganggap remeh suku lain. Dari segi ras yang suku Jawa juga sudah tidak mengolok-ngolok santri yang Luar Jawa atau sebaliknya. Cara ngomongnya juga halus seperti ngomong kepada santri yang sesama Jawa. Itu dikarenakan para santri sudah paham dengan karakteristik nilai yang ada pada dirinya (Saiful Rijal, 2024).

Pendidikan multikultural merupakan suatu pembelajaran yang sudah semestinya untuk diterapkan di sekolah-sekolah umum maupun keagamaan seperti pondok pesantren, supaya memberikan kontribusi yang nyata terhadap perkembangan perilaku santri terhadap lingkungan sekitar sehingga menciptakan suatu kebiasaan di lingkungan pondok pesantren kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang. Pendidikan multikultural memiliki kesinambungan dengan mata pelajaran lainnya yang ada dibawah naungan pendidikan formal. Hal tersebut menjadi peranan yang sangat penting dalam melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural karena di dalamnya mengajarkan tentang norma atau aturan, akhlak, etika, moral, perilaku, karakter yang bertujuan untuk membentuk karakter santri agar menjadi individu yang demokratis, pluralis, dan humanis.

Seperti yang diungkapkan oleh Agus Salim dan Wedra Aprison pendidikan multikultural adalah sebagai pola pikir yang menuntut kesediaan untuk menerima kehadiran kelompok dan sistem nilai lain dalam kehidupan bersama tanpa memperdulikan perbedaan budaya, stratifikasi sosial, gender, dan agama (Agus Salim dan Wedra Aprison, 2024).

A. Tahap-Tahap Internalisasi

1) Tahap Transformasi nilai

Dalam tahap ini, pendidik menggunakan pendekatan untuk mengenalkan siswa pada konsep-konsep nilai baik dan buruk. Usaha yang dilakukan untuk tetap melestarikan atau mengembangkan nilai-nilai yang baik dan buruk. Selama tahap ini, komunikasi terbatas pada percakapan antara guru dan siswa (Sundari, 2024).

2) Tahap Transaksi Nilai

Suatu tahap pendidikan dengan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini, guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respons yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu (Ahmad Faisol, Luluk Mashluchah, 2024).

3) Tahap Trans-internalisasi Nilai

Tahap ini merupakan tahap yang jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya (Erwan dkk, 2023).

Dengan demikian internalisasi nilai-nilai di pondok pesantren kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang mencakup tiga hal: *Pertama*, multikultural sebagai ide, karena keharusan memberikan kesempatan memperoleh pendidikan yang sama bagi setiap santri tanpa memandang latar belakang santri tersebut.

Kedua, multikultural sebagai gerakan reformasi pendidikan, karena mencoba untuk mengevaluasi kurikulum dan paradigma sekolah maupun institusi pondok pesantren sehingga tercipta pendidikan yang tidak diskriminatif. *Ketiga*, multikultural sebagai proses, karena mempunyai tujuan untuk mendorong terciptanya keadilan, kebebasan, toleransi, dan kesetaraan bagi setiap santri dalam aktivitas yang dilakukan di dunia Pendidikan.

5. KESIMPULAN

- a) Proses transformasi nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang yaitu para pendidik menggunakan pendekatan dan komunikasi untuk mengenalkan kepada santri konsep-konsep nilai yang baik dan buruk.
- b) Proses transaksi nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang yaitu pendidik melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara santri dan pendidik yang bersifat timbal balik. Pendidik juga terlibat dalam melaksanakan dan memberikan contoh yang nyata dan santri memberikan respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai pendidikan multikultural.
- c) Proses trans-internalisasi nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang yaitu pendidik di hadapan santri bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap kepribadiannya. Dalam kata lain, komunikasi kepribadian atau mental yang berperan secara aktif. Pendidik selalu memberikan contoh nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Anissa, N. (2023, Mei 15). Internalisasi nilai karakter cinta tanah air dalam kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas. *UINSAIZU: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(5).
- Arifin, F. Z. (2024, Maret 29). [Wawancara pribadi]. Di Kantor Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang.
- Erwan, E., Aslan, A., & Asyura, M. (2023, Agustus 11). Internalisasi budaya religius oleh guru Akidah Akhlak untuk menumbuhkan sikap akhlak mulia di MIS Bina Dharma Parit Rabu. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(6).
- Fahrudin, A. H., Maskuri, M., & Busri, H. (2021, Juni 29). Internalisasi nilai multikulturalisme melalui pendidikan Islam: Interelasi tri sentra pendidikan pada masyarakat multireligius Desa Balun Lamongan. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 4(1).

- Faisol, A., & Mashluchah, L. (2024, Februari 7). Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui pengajian Kitab Bidayatul Hidayah di kelas VIII putri MTs Unggulan Nuris Jember. *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. [https://doi.org/\[jika tersedia\]](https://doi.org/[jika tersedia])
- Fiantika, F. R., dkk. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Get Press.
- Hanif, S., & Aprison, W. (2024, Januari 2). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1).
- Izzati, A. N. (2023). Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi (Kajian struktural semiotik) [Tugas akhir, Universitas Negeri Jakarta].
- Junanto, S., & Fajrin, L. P. (2020, Mei 1). Internalisasi pendidikan multikultural pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(1).
- Mubarokah, L. (2024). Internalisasi nilai pendidikan Islam multikultural dalam membentuk karakter kebangsaan: Studi multisitus SMAN 1 Suboh dan SMK As-Siddiqy [Tesis magister, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].
- Mutia, A. S. (2023). Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 6 Jember [Tugas akhir, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember].
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022, Maret 1). Konsep pendidikan multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1).
- Nugraha, D. (2020, November 2). Urgensi pendidikan multikultural di Indonesia. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 1(2).
- Rizal, S. (2024, April 5). [Wawancara pribadi]. Di Kantor Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang.
- Salman, S., Shabir, M. U. M., & Usman, U. (2023, Juli 25). Pendidikan multikultural. *el-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1).
- Septianing Mutia, A. (2023). Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 6 Jember [Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember].
- Sulistiyo, U., & PT Salim Media Indonesia. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.
- Sundari, S. (2024). Internalisasi moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas X di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Jember tahun pelajaran 2023/2024 [Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember].
- Wahyuni, J. A., Rahayu, F., & Achmad, R. (2023). Internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran IPS di SMP Minqotrotul Ulum tahun pelajaran 2021/2022 [Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember].
- Wasitohadi, & Rahayu, T. S. (2023). *Model pendidikan multikultural di Indonesia*. Uwais Inspirasi Indonesia.